

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dirawat mulai dari usia dini. Masalah yang ditimbulkan oleh gangguan kesehatan gigi dan mulut dapat mengganggu aktifitas sehari-hari individu. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa dari 57,6% penduduk Indonesia yang memiliki masalah kesehatan gigi, mayoritas (42,2%) memilih untuk melakukan pengobatan sendiri. Hal ini ditandai dengan banyaknya orang berpendapat bahwa permasalahan gigi dan mulut merupakan hal yang tidak perlu dirawat sedangkan apabila gigi tidak dilakukan perawatan dengan benar maka akan timbul permasalahan gigi dan mulut (Suryani, 2019)

Upaya yang dapat dilakukan agar gigi tetap sehat adalah dengan menyikat gigi dua kali sehari pada pagi hari setelah sarapan dan pada malam hari sebelum tidur, memperbanyak konsumsi buah yang berserat, serta melakukan pemeriksaan gigi rutin selama enam bulan sekali ke dokter gigi, namun perawatan gigi seringkali menimbulkan kecemasan terutama pada pasien anak-anak. Kebanyakan anak selama proses perawatan di praktek gigi menunjukkan sikap kurang kooperatif sehingga dokter gigi mengalami kesulitan menanganinya. Kesulitan yang dialami tidak hanya yang berhubungan dengan proses perawatan tetapi juga perbedaan gangguan emosional yang terjadi pada setiap pasien. Rasa takut, cemas, serta gelisah merupakan ekspresi yang paling sering ditunjukkan oleh anak selama perawatan (Senjaya et al., 2019)

Kecemasan merupakan respon terhadap ancaman yang tidak diketahui, internal, atau konflikual. Kecemasan berasal dari kata cemas yang artinya khawatir, gelisah, dan takut. Menurut Amrullah dalam Rizky et al., (2017) mengatakan semua orang mengalami kecemasan, hal ini ditandai dengan rasa tidak menyenangkan, kekhawatiran, dan sering disertai dengan gejala otonom seperti sakit kepala, keringat, jantung berdebar, sesak di dada, ketidaknyamanan

perut ringan dan gelisah, serta ditandai dengan ketidakmampuan untuk duduk atau berdiri dalam jangka waktu yang lama. Kecemasan terhadap perawatan gigi disebut dengan kecemasan dental atau *dental anxiety*.

Menurut penelitian yang dilakukan Sanger et al., (2017) pada anak usia 6-12 tahun di SD Kristen Eben Haezar 2 Manado tahun 2017 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kecemasan tinggi ditemukan paling banyak pada anak usia 6-8 tahun (20,48%), sedangkan dengan tingkat kecemasan rendah ditemukan pada anak usia 9-12 tahun (47,74%). Frekuensi tingkat kecemasan anak berdasarkan jenis kelamin didapat tingkat kecemasan anak perempuan lebih tinggi (59,09%) dibanding tingkat kecemasan anak laki-laki (40,91%).

Menurut penelitian yang dilakukan Mathius et al., (2018) pada anak usia 7-12 tahun di RSGM Maranatha menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kecemasan rendah berjumlah 7 orang (64%) sedangkan responden dengan tingkat kecemasan sedang berjumlah 4 orang (36%) dan tidak ditemukan pasien dengan tingkat kecemasan tinggi.

Perawatan dalam bidang kesehatan gigi berbeda dengan perawatan kesehatan lainnya. Bagi sebagian masyarakat termasuk anak-anak, perawatan pada bidang kesehatan gigi menimbulkan kesan yang “menakutkan” sehingga sedikit sulit terutama pada pasien yang baru pertama kali melakukan perawatan. Salah satu sumber masalah pada perilaku yang sering terjadi saat anak menjalani perawatan gigi dan mulut yaitu kecemasan. (Sagrang et al., 2017)

Kecemasan terhadap perawatan gigi dapat menjadi penyebab utama menurunnya derajat kesehatan gigi dan mulut. Kecemasan yang dialami oleh anak selama perawatan gigi merupakan masalah yang dapat menyebabkan anak menjadi tidak *kooperatif*, sering menunda dan menolak melakukan perawatan gigi. Penundaan perawatan gigi dapat menyebabkan tingkat kesehatan gigi dan mulut pasien semakin buruk dan akan menambah ketakutan pada anak untuk berobat ke dokter gigi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis ingin melakukan *systematic review* tentang gambaran tingkat kecemasan anak terhadap perawatan gigi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan adalah “Bagaimana gambaran tingkat kecemasan anak terhadap perawatan gigi?”

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Melakukan *systematic review* untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan anak terhadap perawatan gigi.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkatan kecemasan anak terhadap perawatan gigi
2. Untuk mengetahui perbedaan kecemasan terhadap perawatan gigi berdasarkan jenis kelamin

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan *systematic review* ini dapat dijadikan pendukung dan sebagai sumber informasi atau mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan gigi dan mulut khususnya gambaran tingkat kecemasan anak terhadap perawatan gigi

D.2 Manfaat Praktis

Hasil kajian *systematic review* ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan informasi yang tersedia dipergustakaan Poltekkes Kemenkes Medan